

**FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEBAHAGIAAN DALAM
KELUARGA (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan Oleh :

ASIH MIRANTI
F 100 104 029

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEBAHAGIAAN DALAM
KELUARGA (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

NASKAH PUBLIKASI

***Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi***

Diajukan Oleh :

ASIH MIRANTI
F 100 104 029

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEBAHAGIAAN DALAM
KELUARGA (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

Yang diajukan oleh :

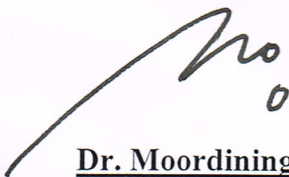
ASIH MIRANTI

F. 100 104 029

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. Moordiningsih, M.Si

Tanggal 14 Maret 2014

**FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEBAHAGIAAN DALAM
KELUARGA (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)**

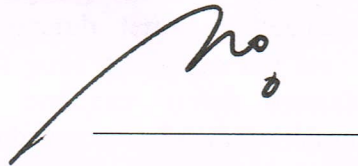
Yang Diajukan Oleh :

ASIH MIRANTI
F. 100 104 029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 3 April 2014
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

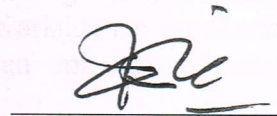
Penguji Utama

Dr. Moordiningsih, M.Si



Penguji Pendamping I

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si



Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi., M.A



Surakarta, 3 April 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Taufik, M.Si., P.hd.

ABSTRAKSI

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KEBAHAGIAAN DALAM KELUARGA (KONTEKS BUDAYA JAWA DAN PENGARUH ISLAM)

Asih Miranti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, secara disadari maupun tidak, manusia terus berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk kebahagiaan dalam keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Informan utama dalam penelitian ini adalah orang dewasa (bapak/ibu) berusia 25-60 tahun, keluarga yang belatar belakang budaya Jawa dan Islam serta bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta. Metode pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara.

Hasil menunjukkan bahwa secara umum permasalahan yang ada dalam keluarga meliputi konflik yang terjadi didalam keluarga, kesehatan anggota keluarga, tidak adanya waktu berkumpul bersama keluarga dan masalah ekonomi keluarga. Mengenai Bentuk kebahagiaan yang diharapkan pada keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) adalah keluarga yang sakkinah, mawaddah, warahmah. Keluarga yang sakinnah, mawaddah, warahmah yang didalamnya memiliki perasaan yang tenang, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama anggota keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kesehatan anggota keluarga, pengertian antar anggota keluarga, dan keyakinan akan kekuatan Allah SWT. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi kebersamaan anggota keluarga dan ekonomi keluarga, maka dengan adanya beberapa faktor tersebut akan terciptanya suatu kebahagiaan dalam keluarga khususnya pada keluarga yang berlatarbelakang budaya Jawa dan beragama Islam.

Kata kunci : kebahagiaan, keluarga, budaya Jawa dan pengaruh Islam.

Pendahuluan

Kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, secara disadari maupun tidak, manusia terus berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Keadaan bahagia dalam keluarga dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari hubungan baik dan harmonis antara pasangan suami istri yang menghasilkan anak-anak berprestasi. Begitu juga sebaliknya, keluarga disebut disharmonis apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi konflik, ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya.

Disisi lain, apabila konflik yang ada didalam keluarga, apabila diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dan semakin membahayakan bagi keluarga khususnya suami dan istri

yang terlibat konflik. Penyelesaian konflik seperti ini terjadi bila setiap pihak tidak mampu bekerjasama untuk menciptakan suatu hubungan yang selaras. Pasangan suami istri tersebut hanya mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Penyelesaian bisa dilakukan dengan kemarahan yang berlebih-lebihan, hentakan-hentakan fisik sebagai pelampiasan kemarahan, teriakan dan makian berupa kata-kata kotor maupun ekspresi wajah merah padam menyeramkan yang dilakukan oleh suami maupun istri (Bachtar, 2004).

Ketegangan maupun konflik dengan pasangan atau antara suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Apabila konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian, gaya hidup dan pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga (Nes, 2009).

Dalam konsep islam, hubungan harmonis dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai hubungan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. Surat ar-ruum ayat 22 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk

menciptakan keluarga yang *sakinah* (tenang), *mawaddah* (cinta), *warahmah* (sayang) antara suami dan istri bersama anak-anaknya. Hubungan keluarga yang harmonis ataupun yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* merupakan impian setiap orang untuk menciptakan keadaan bahagia didalam kehidupan berkeluarga.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Fuad (2005), keluarga yang diidealkan setiap manusia adalah keluarga yang memiliki ciri mental sehat: *sakinah* (perasaan tenang), *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang). Antar anggota seharusnya ada rasa saling mencintai dan menyayangi. Dengan demikian diantara keluarga terdapat kesatuan (*unity*) satu terhadap yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frontier Consultant Group pada tahun 2007 (Wijayanti & Nurwiyanti, 2010) menunjukkan bahwa diantara enam propinsi di Indonesia, rata-rata penduduk yang paling bahagia berada di Propinsi Jawa Tengah. Indeks kebahagiaan di Jawa Tengah mencapai 48,17 melebihi indeks rata-rata Indonesia. Disusul oleh Sulawesi utara (47,95), Jawa Barat (47,85), Jawa Timur (47,19), DKI Jakarta (46,20), dan Sumatera Utara (46,12). Padahal bila dilihat tingkat pendapatan, rata-rata penduduk yang berdomisili di Propinsi Jawa Tengah berpenghasilan lebih rendah dari

penduduk yang berdomisili di Propinsi DKI Jakarta. Penduduk yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah memiliki kebahagiaan yang tinggi kemungkinan karena tidak memiliki harapan yang tinggi. Selain itu ditambahkan bahwa sikap *nrima* khas orang Jawa melekat pada masyarakatnya yang membuat mereka menjadi lebih tenang dengan segala kondisi yang ada. Sehingga hidup mereka lebih *rileks* dan dapat menikmati apa yang mereka miliki.

Mengacu pada uraian diatas betapa rentannya keluarga mengalami permasalahan dan pentingnya upaya dalam menumbuhkan kebahagiaan agar menjadi keluarga yang harmonis, maka penelitian ini berfokus pada pemahaman faktor-faktor pembentuk kebahagiaan pada keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bentuk permasalahan yang terjadi dalam keluarga, bentuk kebahagiaan yang diharapkan dalam keluarga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga. Dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini memfokuskan tentang: Faktor-Faktor Pembentuk Kebahagiaan dalam Keluarga (Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam).

Makna dari kebahagiaan pada tiap individu terkait dengan bentuk kepuasan yang di kehendaki tiap-tiap individu. Eddington & Shuman (2005) yang menjelaskan bahwa

frekuensi dari kejadian yang positif memiliki korelasi dengan afek positif. Misalnya seseorang yang sering mengalami kejadian yang menurutnya menyenangkan bagi dirinya, maka orang tersebut cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Pendapat yang sama juga diungkapkan Seligman (2005) mengartikan kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu terlibat dalam kegiatan yang sangat disukai. Emosi positif ini dirasakan individu terhadap masa lalu, masa kini dan masa depan individu tersebut.

Dari berbagai pengertian kebahagiaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif atau segala sesuatu yang menentramkan, menyenangkan, mensejahterahkan sehingga membawa pada kepuasan dan adanya kebutuhan-kebutuhan yang dapat terpenuhi, lingkungan serta nilai dan keyakinan. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup yang ingin diraih seumur hidup untuk menjalani hidup yang lebih baik.

Menurut Seligman (2005) menjelaskan bahwa ada tiga aspek kebahagiaan. Yaitu kebahagiaan berupa emosi positif tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan. Dengan mempelajari ketiga

kebahagiaan ini, seseorang dapat menggerakkan emosi ke arah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berfikir tentang masa depan dan cara menjalani masa sekarang.

Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila seluruh keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat tersebut cenderung akan sejahtera pula.

Menurut Compton (2005) individu memiliki cara yang berbeda dalam mencari kebahagiaan sesuai dengan budayanya. Masyarakat Jawa merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang kaya akan khasanah falsafah hidup. Pada konteks budaya Jawa kebersamaan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu wujud bentuk kebahagiaan yang ada didalam suatu keluarga dan berarti memiliki artian yang sama dengan budaya kolektivis.

Peribahasa "*mangan ora mangan sing penting kumpul*" dan *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*, menunjukkan penekanan masyarakat Jawa kepada kebersamaan dan kekeluargaan

sehingga senantiasa ingin bersikap yang baik kepada anggota keluarga dan selalu ingin berkumpul bersama dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya. (Herusatoto, 2008).

Selain itu prinsip budaya Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati atau kebahagiaan adalah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini masyarakat Jawa sudah merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang ditangannya dikerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia didunia diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa sedemikian rupa, sehingga tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu (Herusatoto, 2008).

Kebahagiaan penting dimiliki setiap keluarga dalam menghadapi permasalahan atau konflik yang terjadi sehari-hari. Konteks budaya dan nilai-nilai keyakinan yang dianut merupakan beberapa komponen yang membentuk cara individu menyikapi suatu permasalahan yang terjadi didalam keluarga. Pentingnya upaya dalam membentuk serta menumbuhkan kebahagiaan bertujuan agar terciptanya keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Metode Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan orang dewasa (bapak/ibu) berusia 25-60 tahun,

keluarga yang belatar belakang budaya Jawa dan Islam serta bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diungkap dengan metode kuisisioner terbuka dan wawancara. Kuisisioner terbuka dibuat berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian yang dibagikan kepada informan utama. Sedangkan wawancara pada penelitian kali ini dilakukan kepada ditunjukan kepada informan yang terpilih, yaitu 10 informan yang memiliki jawaban yang dirasa unik atau berbeda dari informan-informan lain pada angket terbuka sebelumnya dengan tujuan menggali jawaban-jawaban dari kuisisioner terbuka responden tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Mengenai bentuk masalah yang terjadi pada keluarga, dapat terlihat dari frekuensi kondisi keluarga yang membuat tidak bahagia didalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner diketahui prosentase tertinggi untuk frekuensi kondisi keluarga yang membuat tidak bahagia adalah ketika ada anggota keluarga yang sakit (suami, istri atau anak-anak), yaitu untuk informan perempuan sebesar 38% dan informan laki-laki 30%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bahagia dan kesehatan adalah idaman dari setiap orang tua, oleh karena itu orang tua akan selalu memikirkan hal

yang terbaik untuk keluarganya, termasuk kesehatan. Selain itu sering ditekankan juga bahwa kekayaan yang paling berharga adalah kesehatan, karena dengan tubuh yang sehat maka segala sesuatu yang diinginkan dapat diupayakan.

Kemudian untuk prosentase tertinggi untuk frekuensi peristiwa yang paling membahagiakan dalam keluarga adalah menikah dan memiliki keturunan, yaitu untuk informan perempuan sebesar 38% dan informan laki-laki sebesar 34%. Dan untuk prosentase tertinggi untuk frekuensi alasan yang melatarbelakangi peristiwa dinilai paling membahagiakan adalah merasa hidup lebih berarti, yaitu untuk informan perempuan sebesar 30% dan informan laki-laki 32%.

Melihat dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terlihat karakter khas pada masyarakat Jawa terkait dengan kebahagiaan muncul pada sebagian besar peristiwa yang paling membahagiakan adalah pada saat menikah dan memiliki keturunan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Eddington & Shuman (2005) yang menjelaskan bahwa frekuensi dari kejadian yang positif memiliki korelasi dengan afek positif. Misalnya seseorang yang sering mengalami kejadian yang menurutnya menyenangkan bagi dirinya, maka orang tersebut cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Menikah dan memiliki keturunan merupakan beberapa contoh yang menurut sebagian orang adalah kejadian yang menyenangkan dan menjadi saat yang membahagiakan dalam hidupnya. Menikah juga sudah disadari menjadi tugas berikutnya dari setiap orang yang menginjak dewasa, sehingga harapan yang terpenuhi membuat perasaan bangga dan bahagia. Keberadaan pasangan yang bersedia mengarungi hidup bersama juga menunjukkan arti hidupnya menjadi lebih tinggi bagi orang lain.

Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa permasalahan namun masalah dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga menjadikan pentingnya upaya dalam membentuk serta menumbuhkan kebahagiaan bertujuan agar terciptanya keluarga yang harmonis. Optimis dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuisioner diketahui prosentase tertinggi untuk frekuensi pandangan tentang kehidupan keluarga yang sedang dijalani saat ini adalah keluarga yang bahagia yaitu untuk informan perempuan sebesar 82% dan informan laki-laki sebesar 74%. Prosentase tertinggi untuk harapan terhadap kehidupan keluarga yang diinginkan adalah keluarga yang sakinnah, mawadah, warohman

yaitu untuk informan perempuan sebanyak 78% dan laki-laki 68% dan diikuti dengan hubungan yang lebih dekat dengan sang Pencipta dan kebutuhan ekonomi tercukupi.

Kemudian untuk prosentase tertinggi untuk frekuensi pandangan tentang keluarga yang ideal adalah keluarga yang sakinnah, mawaddah, warohmah yaitu untuk informan perempuan sebesar 36% dan informan laki-laki sebesar 30%. Sedangkan pandangan keluarga ideal menurut 32% informan perempuan dan 30% informan laki-laki yakni keluarga yang memiliki hubungan yang baik kepada anggota keluarganya.

Melihat dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang sakkinah, mawaddah, warahmah merupakan impian atau harapan dari keluarga. Menurut Fuad (2005), keluarga yang diidealkan setiap manusia adalah keluarga yang memiliki ciri mental sehat: sakinah (perasaan tenang), mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang). Antar anggota seharusnya ada rasa saling mencintai dan menyayangi. Dengan demikian diantara keluarga terdapat kesatuan (unity) satu terhadap yang lain. Ciri-ciri pola hubungan yang melekat pada keluarga yang bahagia adalah kesatuan dengan Sang Pencipta, kesatuan dengan alam semesta, komitmen, saling berkonsultasi, kerjasama dan saling percaya, toleransi, tenggang rasa

yang baik antar sesama anggota keluarga.

Selanjutnya ditegaskan lebih lanjut didalam Al Quran surat Ar-ruum ayat 23 yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang *sakinah* (tenang), *mawaddah* (cinta), *warahmah* (sayang) antara suami dan istri bersama anak-anaknya. Hubungan keluarga yang harmonis ataupun yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* merupakan harapan setiap orang untuk menciptakan keadaan bahagia didalam kehidupan berkeluarga.

Dalam konteks budaya Jawa, hubungan interpersonal yang baik dalam keluarga seperti meluangkan waktu untuk saling bercerita atau bertukar pikiran, dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga dapat menciptakan suatu kondisi yang *adem ayem* dan tentram dalam keluarga. Sehingga apabila ada masalah yang terjadi didalam keluarga akan dirasakan sebagai sesuatu yang tidak nyaman dan perlu segera di atasi. Pepatah *rukun agawe santosa*, *crah agawe bubrah*, menunjukkan penekanan masyarakat Jawa kepada kebersamaan dan kekeluargaan sehingga senantiasa ingin bersikap yang baik kepada anggota keluarga (Herusatoto, 2008).

Setiap keluarga memiliki harapan-harapan tentang kehidupan yang bahagia dalam keluarga. Untuk meraih keluarga yang bahagia tentu tidak didapatkan dengan cara yang

mudah, penuh terjal, dan berliku termasuk terjadinya permasalahan didalam rumah tangga. Namun permasalahan tersebut bukan merupakan suatu bahaya yang dapat mengancam kebahagiaan dalam keluarga. Selama permasalahan dapat dikelola dengan baik, justru akan menjadi bagian dari proses belajar dan saling mendewasakan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuisioner diketahui prosentasi tertinggi hal yang dapat membebani pikiran dalam keluarga adalah konflik yang terjadi dalam keluarga, yakni 38% untuk informan perempuan dan 32% untuk informan laki-laki. Selain konflik dalam keluarga, masalah keuangan dan tidak adanya waktu berkumpul merupakan hal yang dinilai dapat membebani pikiran dalam keluarga, namun beberapa responden ada yang menganggap bahwa dalam keluarga tidak ada hal yang membuat beban pikiran, semua masalah yang ada akan diterima dengan sabar karena dianggap merupakan takdir dari Allah SWT.

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam keluarga merupakan hal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga. Konflik dalam keluarga lebih sering terjadi dan bersifat mendalam bila dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial lain.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Nes (2009) konflik dengan pasangan atau antara

suami dan istri merupakan hal yang wajar dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Apabila konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga.

Masalah keuangan juga dirasakan menjadi salah satu kesulitan dalam keluarga yang perlu diatasi. Hal ini terkait adanya peran penting uang dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti pendidikan anak maupun kebutuhan anggota keluarga yang lain. Kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga juga merupakan hal yang dinilai dapat menghambat kebahagiaan dalam keluarga.

Setiap keluarga pasti mendambakan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Membangun keluarga yang bahagia adalah tugas yang paling penting dalam kehidupan berkeluarga. Peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya merupakan hal penting dalam membentuk karakter keluarga yang diinginkan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuisioner, diketahui prosentase tertinggi untuk hal yang membawa kebahagiaan dalam keluarga adalah berkumpul bersama keluarga, yaitu 44% informan perempuan dan 46%

informan laki-laki. Sedangkan untuk prosentase tertinggi nilai-nilai agama Islam dan budaya Jawa yang diterapkan dalam keluarga adalah takwa dan taat kepada Allah SWT, diikuti dengan tata krama terhadap orang tua dan mensyukuri semua nikmat yang diberikan Allah SWT (*nrima*).

Melihat dari pejabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berkumpul bersama keluarga menjadi gambaran dari budaya Jawa yang sangat mementingkan keharmonisan dan kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wijayanti & Nurwiyanti (2010), yaitu kebersamaan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu wujud bentuk kebahagiaan yang ada didalam suatu keluarga dan berarti memiliki artian yang sama dengan budaya kolektivis. Peribahasa “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” mencerminkan bahwa budaya Jawa selalu ingin berkumpul bersama dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Masyarakat merasa lebih nyaman apabila merasakan kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungannya.

Nilai-nilai dalam keluarga yang dominan diajarkan dalam penelitian ini adalah tata krama dan ikhlas mensyukuri nikmat Allah SWT dan saling tolong menolong. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat kental dan menjunjung tinggi budaya tata

krama. Tata krama budaya Jawa tidak hanya tampak pada tatanan bahasa yang digunakan, tetapi juga pada gerakan tubuh dan badan. Hal ini senada dengan hasil penelitian menggunakan wawancara bahwa budaya Jawa yang kerap diajarkan dalam keluarga meliputi menghormati orang tua dengan menggunakan bahasa halus (*Jawa krama*) pada saat berinteraksi dengan orang tua.

Menurut Herusatoto (2008) Ikhlas (*nrima*) merupakan prinsip budaya Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati atau kebahagiaan. Dengan prinsip ini masyarakat Jawa sudah merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang ditangannya dikerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia didunia diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa sedemikian rupa.

Temuan lain dari hasil penelitian ini adalah faktor yang dapat berpengaruh pada kebahagiaan yakni faktor kesehatan, kesehatan anggota keluarga berpengaruh pada kebahagiaan karena kesehatan merupakan modal pertama dan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya kesehatan siapapun tidak dapat melakukan kegiatan yang menjadi tugas dan kewajiban yang menyangkut diri

sendiri, keluarga maupun orang lain. Dengan tubuh yang sehat pula maka segala sesuatu yang diinginkan dapat diupayakan. Selanjutnya faktor keyakinan akan kekuatan Allah SWT, Keyakinan ini memberikan kekuatan untuk mempercayai bahwa semua masalah atau konflik yang ada dalam keluarga akan berlalu karena yakin Allah akan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Keyakinan kepada Allah merupakan bagian dari salah satu aspek kebahagiaan yakni optimis akan masa depan, sehingga tidak mudah pesimis dalam menyikapi suatu permasalahan. Selain faktor-faktor tersebut, faktor pengertian juga mempunyai andil dalam menciptakan suatu kebahagiaan dalam keluarga, yaitu apabila adanya suatu pengertian satu sama lain antar anggota keluarga maka konflik yang terjadi dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik.

Namun dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, yakni ruang lingkup tingkat kedalaman tentang pemahaman ajaran agama Islam sangat terbatas, mengingat peneliti hanya mengungkap tentang faktor-faktor pembentuk kebahagiaan dalam keluarga terhadap konsep Budaya Jawa dan Pengaruh Islam secara global saja.

Kesimpulan

Permasalahan yang ada dalam keluarga meliputi konflik yang terjadi didalam keluarga, kesehatan

anggota keluarga, tidak adanya waktu berkumpul bersama keluarga dan masalah ekonomi keluarga.

Bentuk kebahagiaan yang diharapkan pada keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) adalah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang didalamnya memiliki perasaan yang tenang, saling menyayangi dan mengasihi antar sesama anggota keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam keluarga (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam) yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kesehatan anggota keluarga, pengertian antar anggota keluarga, dan keyakinan akan kekuatan Allah SWT. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi kebersamaan anggota keluarga dan ekonomi keluarga, maka dengan adanya beberapa faktor tersebut akan terciptanya suatu kebahagiaan dalam keluarga khususnya pada keluarga yang berlatarbelakang budaya Jawa dan beragama Islam. Sementara faktor gender (jenis kelamin) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penelitian kebahagiaan konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam ini.

Saran

1. Bagi informan penelitian (orang tua), hendaknya lebih saling memahami dan mengerti sesama

anggota keluarga agar dapat meminimalisir masalah yang terjadi didalam keluarga, selain itu sebisa mungkin meluangkan waktu bersama keluarga agar kebersamaan dalam keluarga tetap terjaga, dan lebih memperhatikan kesehatan anggota keluarga agar semua anggota keluarga sehat dan dapat membina keluarga yang sakinnah, mawaddah, warahmah.

2. Bagi Aparat Kelurahan, Diharapkan dapat membuat program-program yang dapat menunjang kebahagiaan melalui komunitas-komunitas yang ada di lingkungan warga seperti Dasawisma, Posyandu, Risma dan lain-lain misal dengan cara memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang faktor-faktor yang dapat membentuk kebahagiaan dalam keluarga ataupun mengadakan pengajian rutin yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan hubungan antar sesama warga dapat terjalin dengan baik.
3. Bagi penelliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi para peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk melihat faktor dan sisi lain yang berperan dalam kebahagiaan terkait dengan

lingkungan sosial serta halangan untuk mencapai kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia*. Yogyakarta: Saujana.
- Compton, W.C. (2005). Introduction to positive psikologi. USA: *Malloy Incorporated*.
- Departemen Agama. (2000). *Al-qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Eddington, N., Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing Psychology Education*. 6 *Continuing Education Hours*.
- Fuad, N. (2005). *Profil orang tua anak-anak berprestasi*. Yogyakarta : Insania Citra Press
- Gunarsa , S.D. (2003). *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme jawa*. Yogyakarta : Ombak Yogyakarta.
- Nes R. B., Czajkowski & K. Tambs. (2009). Family matters: happiness in nuclear families and twins. *Behav Genet*, 40:577–590.
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi*

Positif. Bandung : Mizan
Pustaka.

Wijayanti, H., Nurwianti, F. (2010).
Kekuatan karakter dan
kebahagiaan pada suku jawa.
Jurnal Psikologi Vol. 3 No.2.